

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Industri yang memiliki kinerja yang baik bisa tingkatkan nilai emitennya untuk calon investor. Dengan demikian setiap perusahaan harus bisa memaksimalkan nilai perusahaannya, karena *return* saham yang baik mencerminkan nilai perusahaan yang baik pula, sehingga penanam modal tertarik berinvestasi di perusahaan tersebut. Salah satunya ditandai dengan meningkatnya nilai saham maka tingkat keuntungan yang diperoleh para investor akan semakin tinggi. Hal itu dapat menjadi tolak ukur untuk menggambarkan peluang perusahaan di masa depan. Investor dapat menanamkan modal dengan membeli sejumlah saham yang beredar di pasar modal dengan terlebih dahulu mencari tau tingkat *return* yang diberikan oleh perusahaan tersebut.

Tingkatan ketertarikan investor dalam menginvestasikan modalnya di industri diakibatkan oleh tingkatan *return* yang besar. Bisa disimpulkan kalau industri memiliki keahlian yang baik dan bisa membagikan akibat positif pada investasi yang diberikan oleh investor di pasar modal.

Hasil kerugian atau *capital loss* dan hasil keuntungan atau *capital gain* didapat dari trading saham atau hasil investasi untuk memenuhi *return* saham. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk meneliti pengaruh laba dan *capital gain* serta dividen perusahaan terhadap *return* saham yaitu dengan menggunakan EVA (*Economic Value Added*) sebab rasio keuangan ini dapat menunjukkan keefisienan perusahaan dalam menggunakan modalnya agar meningkatkan pertambahan nilai ekonomis. Sehingga jika dengan meningkatnya laba, dividen dan *capital gain* maka *return* saham mengalami peningkatan juga. Berdasarkan penelitian Adestia saraswati (2020) dan Rizky Alika Ramadhani (2016) secara parsial terdapat pengaruh EVA terhadap *return* saham.

Adapun fenomena yang terjadi pada periode 2017-2019 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI yaitu terdapat 2 perusahaan manufaktur mengalami kenaikan laba bersih dan mengalami instabilitas. Hal tersebut dialami oleh PT. WTON (PT. Wijaya Karya Beton Tbk) yang mengalami kenaikan terus menerus selama 3 tahun berturut-turut, yaitu dengan memperoleh laba bersih pada tahun 2017 sebesar Rp.340.58.859.39, pada tahun 2018 sebesar Rp.486.640.174.453 dan pada tahun 2019 sebesar Rp.510.711.733.403. Sedangkan PT. KMI Wire and Cable Tbk (KBLI) mengalami instabilitas laba bersih, yaitu dengan laba bersih tahun 2017, Rp.358.974.051.474, tahun 2018, Rp.235.651.063.203 dan pada tahun 2019, Rp. 394.950.161.188.

Dari data yang diperoleh PT. KBLI terlihat jelas bahwa pada 3 tahun berturut-turut mengalami instabilitas, dimana perusahaan tersebut mengalami penurunan laba bersih sejumlah Rp.123.322.988.271 pada tahun 2017-2018 dan mengalami kenaikan sejumlah Rp.159.299.097.985 pada tahun 2018-2019 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ).

Dari fenomena diatas terlihat bahwa terjadi kenaikan maupun penurunan laba bersih yang disebabkan oleh banyaknya persaingan antar pembisnis. Oleh karena itu, setiap perusahaan wajib memperhatikan serta meningkatkan kinerja pada perusahaannya. Hal ini sangatlah penting agar meningkatkan *return* saham untuk para investor agar mereka tergiur dan berlomba-lomba menanamkan modalnya di perusahaan itu.

Faktor mendasar adalah *Return Saham* dipengaruhi rasio *Debt to Equity Ratio*. Apabila rasio DER nilainya besar, maka tingkat hutang perusahaan juga besar dibandingkan modal sendiri, sehingga berakibat terjadinya penurunan *return* saham. Hal itu disebabkan oleh beban bunga hutang yang ditanggung perusahaan dan menjadikan turunnya nilai saham perusahaan tersebut.

Faktor kedua yang mempengaruhi *Return Saham* adalah *Economic Value Added*. Apabila rasio EVA semakin besar, *return* saham yang diberikan semakin besar juga. Hal itu mencerminkan perusahaan tersebut telah berhasil memberikan tingkat *return* yang lebih besar dari investasi yang diberikan.

Faktor ketiga adalah *Return Saham* dipengaruhi *Return on Asset*. Jika nilai rasio ROA tinggi mencerminkan prestasi perusahaan baik. Dan jika prestasi perusahaan membaik, maka tingkat keuntungan dari dividen maupun *return saham* juga meningkat.

Faktor keempat yaitu *Price to Book Value* yang mempengaruhi *Return Saham*. Apabila nilai PBV tinggi, maka tingkat keyakinan investor kepada perusahaan juga semakin besar, jika semakin besar keyakinan investor pasti berpengaruh dengan naiknya harga saham. Hal itu juga berkaitan pada *return saham* yang akan semakin meningkat.

Faktor kelima yang mempengaruhi *Return Saham* adalah *Current Ratio*. Apabila nilai CR besar, *return saham* diterima semakin besar juga. Hal tersebut dikarenakan banyaknya dana tertimbun yang mengakibatkan menurunnya kinerja dalam perusahaan tersebut dan terjadinya penurunan pemenuhan kewajiban jangka pendek pada perusahaan tersebut, sehingga para penanam modal mendapatkan pengembalian *return* yang lebih rendah.

Dari beberapa peneliti mendapatkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh beberapa rasio dengan *return saham*. Penelitian Ni Nyoman Sri Jayanti dan Luh Gede Sri Artini (2019) secara parsial berpengaruh negatif antara DER dengan *return saham*. Sedangkan DER memiliki pengaruh positif secara simultan dengan *return saham*.

Penelitian Tan Kim Hek dan Devia (2020) mendapatkan hasil positif dan signifikan antara EVA dengan *Return Saham*. Sedangkan menurut peneliti Iwin Arnova (2016) *Economic Value Added* secara regresi linier berganda yaitu hasil uji parsial tidak terdapat pengaruh dengan *return saham*.

Peneliti Umrotul Mahmuda (2016) hasil menunjukkan bahwa Profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return on Asset* terdapat pengaruh yang signifikan dengan *return saham*, sedangkan dalam penelitian Qahfi Romula Siregar dan Salman Farisi (2018) *Return on Asset* secara parsial tidak memiliki pengaruh dengan *return saham*.

Menurut peneliti Resi Putri Utama (2020) memiliki pengaruh secara parsial antara PBV dengan *return saham*. Sedangkan menurut Ade Fajar (2017) PBV tidak ada pengaruh dengan *return saham*.

Riset mengenai Current ratio Novita dan Endang (2019) tidak mempunyai pengaruh terhadap *return saham* secara parsial ataupun simultan. Sebaliknya bersumber pada riset Agung Anugrah Susilo CR ada pengaruh yang positif secara simultan pada *return saham* namun secara parsial mempengaruhi positif serta tidak signifikan pada *return saham*.

Berdasarkan perbedaan hasil yang diteliti dari beberapa peneliti diatas, memotivasi penulis agar dapat melakukan penelitian kembali mengenai rasio keuangan lainnya yang mempengaruhi *return saham* dan akan dibahas pada penelitian yang berjudul : "PENGARUH SOLVABILITAS, EVA, PROFITABILITAS, PBV, DAN LIKUIDITAS TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2017- 2019".

## 1.2 TINJAUAN PUSTAKA

### Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kesanggupan perusahaan untuk membayar segala hutang atau kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan mengorbankan harta sebagai alat bayar untuk melunasi hutang tersebut. Salah satu bagian dari solvabilitas yang dipakai pada studi ini rasio *Debt to Equity Ratio*.

Thomas Sumarsan (2020:41) mengemukakan bahwa Solvabilitas merupakan rasio yang berfungsi agar dapat mengetahui berapa besar dana yang diperoleh perusahaan dari kreditur.

### Economic Value Added

EVA merupakan rasio yang mengukur keuntungan ekonomi perusahaan. Apabila perusahaan dapat menyanggupi anggaran operasional dan anggaran modalnya sendiri, maka akan tercipta kesejahteraan perusahaan.

Menurut Nunung Nurhasanah, dkk (2020:21) EVA merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang baik dibandingkan dengan earning per share, return on investment, pertumbuhan penjualan atau ukuran lainnya dengan mengukur nilai yang sebenarnya. EVA juga sebagai penyedia konteks dalam pembuatan keputusan.

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang berfungsi sebagai menilai dan menghitung kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. *Return on Asset* adalah rasio yang dipakai pada penelitian ini.

Menurut Yuniningsih (2018:41) *Return on Asset* ialah hasil antara pembagian pendapatan bersih dengan total rata-rata, rasio ini merupakan tingkat untuk mengukur profitabilitas yang dilihat dari jumlah harta yang dimiliki perusahaan. Indikatornya yaitu jika rasio ROA meningkat maka semakin baik

### Price to Book Value (PBV)

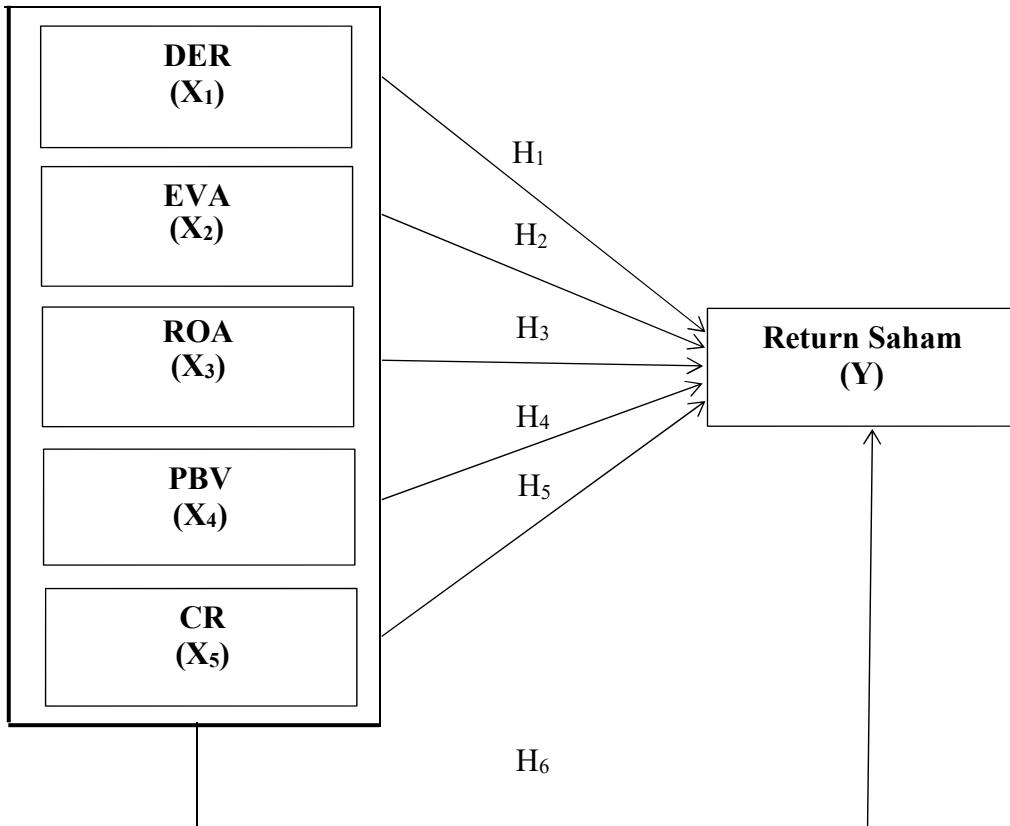
Menurut Wildan Arif Hermawan (2016) PBV berfungsi sebagai alat ukur harga saham dengan nilai buku. PBV menggambarkan bahwa perusahaan mampu atau tidak untuk mewujudkan kualitas perusahaan yang baik dengan besarnya modal yang ditanamkan investor.

### Likuiditas

Likuiditas yaitu sebuah rasio yang menjadi tolak ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang lancar yang dibayar dengan asset lancar yang dimilikinya. *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan pada penelitian ini.

Menurut Aldila Septiana (2019) Likuiditas berfungsi sebagai ukuran perusahaan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam melunasi hutang.

## 1.3 KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

#### **1.4 HIPOTESIS PENELITIAN**

H<sub>1</sub>: Pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Return Saham* pada Industri Manufaktur yang tercatat di BEI periode 2017 -2019.

H<sub>2</sub> : Pengaruh antara *Economic Value Added* (EVA) dengan *Return Saham* pada Industri Manufaktur yang tercatat di BEI periode 2017 -2019.

H<sub>3</sub>: Pengaruh antara *Return On Asset* (ROA) dengan *Return Saham* pada Industri Manufaktur yang tercatat di BEI periode 2017 -2019.

H<sub>4</sub>: Pengaruh antara *Price Book to Value* (PBV) dengan *Return Saham* pada Industri Manufaktur yang tercatat di BEI periode 2017 -2019.

H<sub>5</sub>: Pengaruh antara *Current Ratio* (CR) dengan *Return Saham* pada Industri Manufaktur yang tercatat di BEI periode 2017 -2019.

H<sub>6</sub>: Pengaruh antara DER, EVA, ROA, PBV dan CR dengan *Return Saham* pada Industri Manufaktur yang tercatat di BEI periode 2017-2019.